

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Disiplin (Variabel X)

1. Definisi Budaya Disiplin

Budaya sendiri dapat diartikan sebagai pikiran, adat, istiadat, hal-hal yang telah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sulit diubah.⁸

a) Budaya

Budaya menurut bahasa berasal dari sangsekerta yaitu "*buddhayah*" yang berasal dari bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti "budi" atau "akal". Yang maka dari itu budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal." Ada pula pendapat lain dari pengertian budaya menurut bahasa yaitu yang dikembangkan dari majemuk *budi-daya* yang artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.⁹

Sedangkan menurut istilah kebudayaan sendiri adalah segala pemikiran dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar beserta keseluruhan hasilnya. Istilah lainnya yaitu berasal dari bahasa latin yaitu "*colore*" yang berarti "mengolah, mengerjakan" dalam hal ini mengolah tanah dan bercocok tanam. Dari makna tersebut makna budaya berkembang menjadi arti *culture* sebagai segala kekuatan dan usaha manusia untuk merubah alam.¹⁰

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

⁹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Cet.XI, (Jakarta, PT Gramedia, 2000), hlm, 10-11.

¹⁰ Ibid. 10-11

Definisi budaya juga tersedia dari berbagai deskripsi, diantaranya adalah;

Menurut Solo Soemardjan dan Soelaiman Soemdari percaya bahwa interpretasi budaya adalah sarana karya, rasa, dan pembangunan masyarakat. Karya sendiri juga merupakan kemampuan manusia untuk menghasilkan teknologi dan budaya sebagai bentuk material yang dapat di ekspresikan, kekuatan yang berpengaruh, sehingga dapat melindungi alam sekitar hal tersebut muncul sebagai rasa syukur manusia. Rasa sendiri meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala norma dan nilai yang ada di masyarakat, yang berfungsi untuk mengatur masalah kemasyarakatan, misalnya masalah agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua hal yang merupakan hasil dari ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental dan berfikir dari orang-orang yang dapat menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berupa teori murni maupun terapan yang dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat..

Prof M.M Djyodigo juga menyatakan bahwa budaya adalah kekuatan akal dalam hal cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah keindahan, sehingga timbul dorongan untuk menikmati keindahan, sehingga manusia cenderung merindukan keindahan dan meolak keburukan. Sedangkan rasa diartikan sebagai standar keindahan yang menghasilkan seni. Sedangkan karsa, sebuah kerinduan manusia untuk merenungkan dari manusia sebelum lahir dan manusia setelah mati. Yang menghasilkan norma-norma keagamaan atau kepercayaan bisa menimbulkan bermacam-macam perbedaan.

Edward B.Tylor menjelaskan bahwa Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain yang dapat sebagai seseorang anggota masyarakat.

Sementara itu, Schein juga mendefinisikan budaya sebagai pola asumsi umum yang dipelajari oleh kelompok, seperti bagaimana memecahkan sebuah masalah dengan adaptasi secara internal dan eksternal. Oleh karena itu, hal yang sama juga diajarkan kepada anggota baru di masyarakat dalam bagaimana cara menyelesaikan dengan masalah yang ada.¹¹

Oleh karena itu, budaya sendiri merupakan kumpulan dari apa yang dihasilkan manusia. Budaya memiliki tiga bentuk yaitu, bentuk ideal, perilaku, dan materi. Suatu memiliki sebuah nilai tersendiri yang dapat disebut sebagai kebiasaan yang menjadi sebuah adat-istiadat sebuah budaya. Diantaranya memiliki empat tingkatan nilai, yaitu:

Pada tingkat pertama terdapat konsep dengan nilai tinggi yaitu apabila saling gotong royong dengan sesamanya berdasarkan pada rasa solidaritas yang tinggi, yang memiliki cakupan cukup luas karena hampir seluruh karya manusia dikerjakan dengan bekerja sama.¹²

Tingkat kedua, terbilang lebih kongkret merupakan adanya sistem norma. Norma sendiri mewakili nilai tertentu dari setiap orang dalam kerangka sosial yang ada. Setiap orang memiliki banyak peranan dalam hidupnya hidupnya, dan sering berubah-ubah dari hari ke hari. Setiap peranan akan membawa peranan perilaku berbeda sebagai manusia, karena pada dasarnya jumlah norma budaya lebih banyak dari nilai pada budaya itu sendiri.¹³

¹¹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm 39.

¹² Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Cet.XI, (Jakarta, PT Gramedia, 2000), hlm, 10-11.

¹³ Ibid. 11-12.

Tingkat ketiga merupakan sistem hukum, termasuk hukum adat maupun hukum tertulis. Hukum memisahkan hukum dan larangan dalam berbagai bidang kehidupan dengan sangat jelas, jumlah hukum dalam satu masyarakat biasanya lebih banyak dari yang menjadi pedomannya. Pada tingkat keempat yaitu benama aturan-aturan yang khusus mengatur aktivitas-aktivitas yang menjadi keseharian yang sangat jelas dan terbatas pada setiap ruang lingkupnya.¹⁴

b) Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki obyek dan sistem tertentu.¹⁵

Secara bahasa sendiri disiplin berasal dari bahasa latin yaitu "*diciplina*" yang merujuk kepada belajar dan mengajar, kata ini juga sangat dekat dengan istilah latin lainnya yaitu "*disciple*" yang dapat diartikan sebagai mengikuti orang belajar dibawah pengawasan pimpinan. Dalam pembahasan pengertian disiplin secara bahasa memanglah terdapat dua kata yang berasal dari bahasa latin yang pengertiannya hampir sama dan saling bertautan diantara satu dengan yang lainnya.

Tidak hanya secara bahasa disiplin juga dapat dijelaskan secara istilah menurut beberapa pakar seperti berikut:

- a. Muhammad Mustdari dalam buku "*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*" mengatakan, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah.

¹⁴ Ibid. 13.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 175.

- b. Soegeng Pridjodarminto dalam buku "*Disiplin Sebagai Kiat Menuju Sukses*" menjelaskan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.
- c. Keith Devis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.
- d. Julie Adrews dalam Shelia Ellison dan Barbara Dan Barnet berpendapat bahwa "*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves*" yang berarti Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan untuk mawas diri.

Disiplin diri merupakan upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengenalkan, serta mengontrol tingkah laku dan sikap agar keberadaan dan hidupnya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Disiplin juga merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dan sebuah kedisiplinan untuk menjaga kebersihan akan membuahkan karakter religius dan penyempurnaan keimanan bagi setiap individu. Penjelasan tentang disiplin dianggap sangat diperlukan, karena menurutnya disiplin sendiri adalah cara untuk menyalurkan

perilaku dan menunjukkan kearah yang benar, memberi batas perilaku, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sekitar

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, disiplin dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan peristiwa yang terjadi melalui proses latihan terus-menerus yang dikembangkan dalam bentuk sedangkan perilaku yang ada di dalamnya, seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua yang dilakukan atas dasar kesepakatan dan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Serta kegiatan yang dimana terdapat unsur-unsur penting bagi setiap individu, baik ditinjau dari manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, individu yang disiplin sendiri maka dapat dikatakan dapat melaksanakan tugas dengan tertib, dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku untuk menjadikan hidup lebih teratur.

2 Ciri-ciri Budaya Disiplin

a) Tertib

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya sikap rapi, teratur, menaati aturan yang ada di sekolah maupun dirumah, terhadap diri sendiri maupun orang lain

b) Patuh

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya mau mengikuti dan menerapkan aturan baik secara lisan maupun tertulis.

c) Taat

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya sikap tunduk dan patuh terhadap sang pencipta maupun aturan yang ada sebagai perwakilan yang telah ditetapkan oleh TuhanNya.

d) Teratur

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya keteraturan diri terhadap diri sendiri maupun orang lain.

e) Terjadwal

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya kegiatan yang terjadwal sehingga berjalan secara teratur dan tepat pada waktunya.

f) Tepat Waktu

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya ketepatan waktu dalam menjalankan segala aktivitas yang telah ditentukan dan dijadwalkan.

g) Setia

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya keteguhan dan keyakinan dalam diri dalam mengerjakan sesuatu hal.¹⁶

B. Karakter Religius (Variabel Y)

1. Definisi Karakter Religius

a) Karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dapat menjadi pembeda antar seseorang dengan lainnya. Menurut bahasa asing sendiri akar kata dari karakter sendiri dapat dilacak, mulai kata Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Dan mulai banyak dipakai kembali dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 yang kemudian masuk ke dalam

¹⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm 64-65.

bahasa Inggris yaitu *character*, sebelum menjadi serapan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *karakter*.¹⁷

Karakter menurut bahasa yang berasal dari bahasa Yunani berarti “*to mark*” yang dapat diartikan sebagai menandai berfokus pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan atau juga tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter kurang baik dan kurang dapat diterima, sedangkan orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik yaitu karakter yang dapat diterima.¹⁸

Maka istilah karakter sendiri erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*),¹⁹ jika tingkah laku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral. Yaitu dapat diibaratkan sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah baik secara eksplisit maupun implisit. Tetapi karakter sendiri berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian terbebas dari nilai-nilai, walau begitu baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya juga cukup relatif, permanen, menuntun dan dapat mengarahkan serta mengorganisasi aktivitas setiap individu.

¹⁸ Ibid. 38-39

Dan beberapa pengertian menurut para ahli yang dapat memperkuat pernyataan-pernyataan diatas. Berikut merupakan beberapa pengertian para ahli;

Karakter sendiri adalah kuliatas dari setiap individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Karakter sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang negatif dan positif namun dari konteks pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang unik. Dalam nilai kebaikan dan berbuat baik harus tertanam di setiap diri individu dan terpancar denga wujud serta pancaran yang dilakukan dikehidupan sehari-hari, secara berkesinambungan, karakter sendiri memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²⁰

Dalam kamus Poerwadaminta mengartikan karakter sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwasannya karakter adalah sautu proses mengukir dan memahat jiwa sedemekian rupa sehingga dapat dikatakan 'berbentuk' unik, menarik, dan berbeda yang dapat dijadikan pembeda dengan orang lain yang tidak pernah sama antar satu dengan lainnya. Lickona (2012:85) dalam buku "*Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experimental Learning*" juga memaparkan bahwa karakter yang baik terdiri dari beberapa komponen, yang diantaranya adalah 1) pengetahuan moral: kesadaran moral, pengetahuan

²⁰ Cahyangi Isah, *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Dengan Pendekatan Eksperimental Learning*, (Bandung: CV.Nuarani, 2012), hlm 140.

nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi; 2) perasaan moral:hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati; 3) tindakan moral: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Tanpa adanya semua hal itu manusia menjadi seperti robot yang mudah terindoktrinasi oleh suatu paham.²¹

Seorang filsuf Yunanai bernama Aristoteles mendefinisikan karakter dan yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan yang benar sehubungan dengan orang lain. Aristoteles juga mengingatkan tentang apa yang cenderung terlupakan di masa sekarang, seperti; Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada kemurahan hati dan belas kasihan. Dari kedua jenis kebaikan tersebut maka dapat menjadikan acuan bahwa kita sebagai makhluk individu juga perlu untuk mengendalikan diri sendiri dengan mengendalikan keinginan dan hasrat untuk melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain dan diri sendiri.

Serta adanya pengamatan seorang filsuf kontemporer yang bernama Michael Novak, mengartikan karakter sebagai “campuran dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan yang bisa jadi sangat berbeda diantara satu dengan lainnya.

²¹ Ibid. 141..

Dari beberapa penjelasan secara bahasa maupun istilah serta ditunjang dari beberapa tokoh yang telah memaparkan pengertian karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang unik dimana seseorang mengetahui nilai kebaikan, mau untuk berbuat baik, dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sendiri terpancar melalui hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa. Karakter juga merupakan ciri khas dari seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan serta tantangan yang ada.

Pentingnya karakter bagi kehidupan manusia harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan, karena sebuah karakter sendiri merupakan sebuah proses yang tidak pernah muda. Jika sebelumnya telah menyadari bila karakter merupakan buah dari proses maka untuk membangun karakter sendiri dapat dilakukan dengan cara efektif, yaitu disiplin. Sebab karakter adalah: 1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga dapat membuatnya tampak menarik dan atraktif; 2) Reputasi seseorang dan; 3) Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

b) Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*dapatter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*dapattern of behaviour*). Dalam hal ini

agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertanyakan aspek orientasinya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil dari interaksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Majid, agama bukan hanya kepercayaan kepada ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hadapan-Nya. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan yang akan membentuk akhlak karimahan akan terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia atas aturan yang resmi, yuridis. Tidak lain seperti peraturan-peraturan dan hukum-hukum, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat kedalam lubuk hati

nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Religi atau agama bukanlah sesuatu yang tunggal, tetapi sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesaraan beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark dalam Subandi menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah, (b) Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban- ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya, (c) Religius Feeling (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan pengalaman beragama yaitu pengalaman perasaan dalam keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya, (d) Religius Knowledge (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk ilmu fiqih, (e) Religius Effect (Dimensi

Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

c) Karakter Religius

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Maka dapat dikatakan bahwa religius merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan (2014:33) sebagai nilai karakter yang berkaitan erat adanya hubungan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2. Ciri-ciri Karakter Religius

a) Kejujuran

Yaitu perilaku yang di didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pernyataan.

b) Keadilan

Yaitu sikap dan tindakan yang harus dimiliki manusia sehingga dapat menimbulkan sikap dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai sebuah perbedaan dalam perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan, serta pernyataan.

d) Rendah Hati

Sikap dan tindakan yang tidak menunjukkan adanya kesombongan diri, kecongkaan diri terhadap diri sendiri maupun orang lain.

e) Keseimbangan

Sikap dan tindakan yang menunjukkan adanya keseimbangan dalam diri seperti halnya mengatur emosi dalam diri yang di implementasikan dalam sikap sabar, tenang dan dapat mengendalikan diri di hadapan orang lain.

f) Peduli Lingkungan Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan dan selalu ingin memberi bantuan serta peduli pada masyarakat sekitar yang membutuhkan.

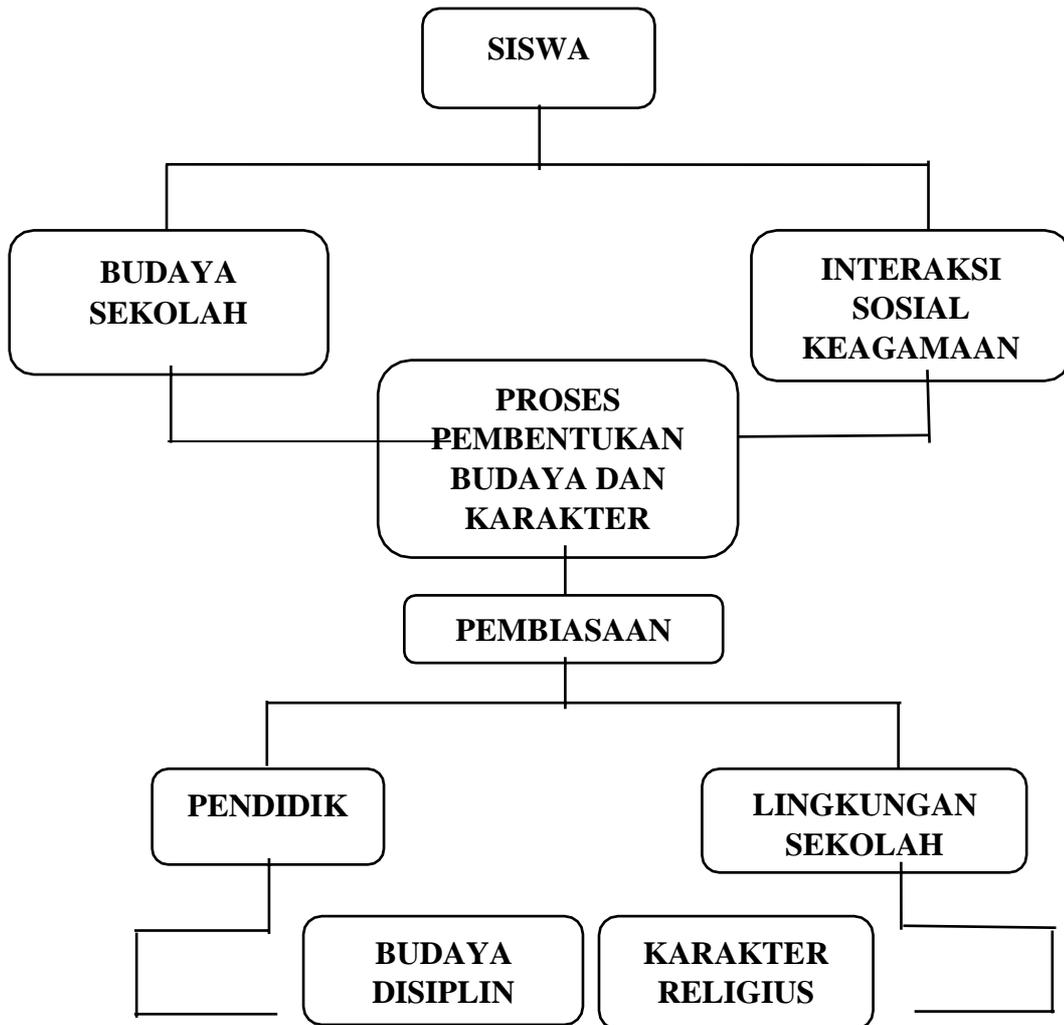
g) Bekerja Efisien

Sikap dan tindakan yang dikerjakan dengan berdaya guna dengan kata lain dalam mengerjakan sesuatu dapat di selesaikan dengan tepat, cepat, hemat serta selamat. Suatu pekerjaan yang direncanakan sedemikian rupa sehingga bisa tepat pada waktunya.²²

²² Suyangto, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), hlm 72.

C. Kerangka Teori

Gambar 1: Kerangka Teori



Dalam kerangka teori ini menjelaskan bahwa sekolah bagian dari lingkungan kependidikan yang dimana sekolah merupakan pengaruh kedua setelah rumah beserta lingkungannya, sekolah sendiri sejak awal berdiri sudah memiliki pola sendiri pola yang terbentuk dari adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat sekitar yang mampu mempengaruhi budaya sekolah itu sendiri. Dari adat, budaya, dan kebiasaan yang ada maka terbawalah ke dalam interaksi hubungan, seperti interaksi hubungan murid dan guru, guru, dan kepala sekolah beserta guru dan staff lainnya yang berada di lingkungan sekolah juga mendukung adanya interaksi sosial agama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga didukung dengan efektifitas pembelajaran afeksi yang ada di sekolah yang sebagaimana kebanyakan sekolah hanya mengkedepankan pembelajaran kognitif tanpa memedulikan pendidikan afeksi dimana juga sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Pendidikan semacam inipun melahirkan nilai moral keagamaan yang baik.

Terbentuknya suatu adat, budaya, dan kebiasaan itu sendiri merupakan sebuah proses yang akan terus berjalan dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius itu sendiri, diperrkuat dengan tujuan pendidikan itu sendiri dimana mengandung implikasi bahwa adanya petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh seperti halnya budaya sekolah dan interaksi sosial beragama menimbulkan budaya disiplin, kedisiplinan sendiri merupakan sebuah sikap yang terbentuk melalui adanya kebiasaan.

Disiplin yang mulai tertanam melalui adanya budaya sekolah kepada siswa dan itu diterapkannya dalam kehidupan sehari hari, tidak hanya dalam mengerjakan tugas sekolah atau yang bersifat keduniawian saja tetapi hal tersebut juga berpengaruh dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat tepat waktu, menyukai kedamaian, keadilan dan sifat sifat positif lainnya yang terlihat dalam sebuah karakter yang religius.²³

²³ Arifin, *Ilmu Pendidikdan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), hlm 3-7.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana hubungan diantara budaya disiplin dengan peningkatkan karakter religius siswa di SMA N 1 Bangsal.

Dalam penelitian ini jawaban sementara dari peneliti yaitu adanya kaitan atau hubungan diantara kedua hal tersebut bahwa disiplin juga berhubungan dengan karakter religius siswa dan begitupun sebaliknya, bahwa jika siswa sudah memiliki, menanamkan, menjiwai, dan diterapkan karakter religius maka akan terbentuknya disiplin diri yang akan mempengaruhi budaya yang ada di sekolah.

Dalam hal menanamkan, menjiwai, memproses, dan menerapkan merupakan karakter yang sengaja di bentuk hingga menjadi sebuah kebiasaan. Untuk membangun karakter siswa yang religius juga melalui sebuah proses, seperti dalam hal menanamkan, menjiwai, dan menerapkan sebagai pengembangan dari suatu sistem pendidikan dan pengembangan pendidikan dari segi kognitif dan afeksi.

E. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

1. Penelitian terdahulu pertama:

Yaitu dengan nama peneliti yang bernama Choirun Nisa' dalam judul skripsi Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu berisi tentang budaya religius yang diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo pada tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan merupakan meneliti kondisi objek alamiah dengan kata lain yaitu eksperimen, dan jenis penelitian menggunakan studi kasus dimana penelitian yang mengumpulkan data dan informasi secara sistematis, mendalam dan detail tentang orang, kejadian latar sosial atau kelompok. Teknik pengumpulan data diantaranya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian peniliti ini juga terdapat persamaan dan perbedaanya. Persamaanya adalah sama – sama membahas tentang budaya sekolah yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Perbedaanya sendiri adalah pada jenis pendekatan penelitian, beserta teknik pengumpulan data, selain itu juga terdapat pada judul yang dimanana peniliti disini menggunakan implementasi.

2. Penelitian kedua

Penelitian yang dijabarkan oleh Mu'alimah Laras Saktian pada tahun 2020 dengan judul Implementasi Program Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 1 PONOROGO.

Permasalahan yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah budaya sekolah yang dapat menanamkan karakter reigius dan kedisiplinan siswa dalam penerapan kesehariannya pada siswa SMP SIMAN PONOROGO.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan jenis data primer dan sekunder dan dimana teknik pengumpulan datanya meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan ini. Persamaannya adalah sama – sama membahas tentang budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Perbedaanya sendiri adalah penelitian ini adalah penelitian kualitatiff dan judulnya adalah implementasi, berbeda tingkatan objek yang diteliti.

3. Penelitian terdahulu ketiga

Yaitu yang dilaksanakan oleh Siti Rahayuningsih pada tahun 2019 dengan skripsi berjudul Pembiasaan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dluha Di SD Al – Madina Wonosobo.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah pembiasaan karakter religius dan disiplin yang terus dilatih melalui pembiasaan sholat dhuha yang bertempat pada SD Al – Madina Wonosobo periode 2019/2020

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis data sekunder dan primer, untuk melengkapi penelitiannya. Teknik pengumpulan data diantaranya menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dalam Penelitian tersebut juga terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama - sama membahas tentang karakter religius yang dipengaruhi oleh pembiasaan disiplin di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada metode penelitian, metode pengumpulan data, dan pada peneliti yang membahas pembiasaan sholat dhuha.

4. Penelitian terdahulu keempat:

Yaitu yang dilaksanakan oleh saudara Afif Muklis Kurniawan pada tahun 2019 dengan judul skripsi Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Kota Purwokerto. Permasalahan yang diangkat sesuai dengan judul, yaitu menganalisa pemahaman karakter religius pada anak sekolah dasar pada tingkatan yang paling rendah sekalipun.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa yang ada di sekolah dasar kelas rendah berbasis Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah sama – sama membahas siswa namun pada tingkatan yang berbeda, selain itu juga membahas tentang karakter religius yang ada di sekolah. Namun

persamaannya seperti yang telah disebutkan yaitu adalah pada tingkatan sekolah yang dituju untuk tempat penelitian dan tidak ada pembahasan tentang budaya disiplinnya.

5. Penelitian terdahulu kelima

Yang diteliti oleh Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono pada tahun 2020 dengan judul Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN KOTA Malang.

Pembahasan penelitian ini membahas bagaimana mengimplikasikan budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa sekolah yang berbasis Islam dengan jenjang sekolah dasar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana juga terdapat perbedaan dan persamaan di penelitian ini. Diantara perbedaannya adalah pada judul implikasi, tata bahasa serta sekolah yang berbasis Islam.

6. Penelitian terdahulu keenam

Yang diteliti oleh M. Ma'arif pada tahun 2020 dengan judul Hubungan Budaya Religius Dengan Proses Pembelajaran PAI Di SMPN 1 NGULING. Peneliti disini membahas tentang hubungan antara budaya religius dengan proses pembelajaran di sekolah jenjang SMP.

Penelitian ini pun memiliki persamaan dan perbedaannya, Persamaannya yaitu sama-sama berjenis penelitian kuantitatif, dengan judul yang sama yaitu hubungan, dan konteks yang hampir sama, yaitu sama - sama membahas tentang budaya religius sekolah, dan perbedaannya ada pada judul dan variabel dependennya yaitu proses pembelajaran dan pada jenjang pendidikannya.

7. Peneliti ketujuh

Telah diteliti oleh Muh Hambali, Eva Yulianti pada tahun 2020 dengan judul Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit.

Pembahasan penelitian ini yaitu meliputi Ekstrakurikuler keagamaan sekolah dengan karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik di kota Majapahit.

Penelitian ini merupakan kualitatif dan ditekankan cara mendeskripsikan fenomena – fenomena yang terjadi dengan data yang didapat melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini pun diantaranya, perbedaannya adalah pada objek penelitian karena disini yang menjadi sasaran adalah ekstrakurikuler keagamaan. Maka persamaanya terdapat pada pembahasan karakter religius siswa/peserta didik.